

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Cedera pada wajah, yang dikenal sebagai fraktur maksilofasial, merupakan salah satu jenis trauma yang sering terjadi akibat kecelakaan lalu lintas. Bagian maksilofasial memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia karena terdiri dari struktur tulang wajah dan bagian depan tengkorak. Jika mengalami fraktur, kondisi ini dapat menyebabkan perubahan bentuk wajah yang memengaruhi estetika, bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan deformitas yang signifikan. Cedera parah seperti ini juga berisiko mengakibatkan kecacatan permanen dan dapat mengancam nyawa, terutama jika memengaruhi saluran napas atas atau otak. Karena trauma pada area maksilofasial sering kali bersifat kompleks dan melibatkan berbagai organ vital, penanganannya memerlukan pendekatan yang intensif dan komprehensif. Fraktur di area ini dapat terjadi pada satu titik atau bersifat multipel/kompleks, tergantung pada besarnya kekuatan benturan, baik dari energi rendah maupun tinggi (lebih dari 50 kali gaya gravitasi). Struktur tulang maksilofasial yang tipis dan menonjol menjadikannya lebih rentan terhadap fraktur, terutama akibat kekerasan fisik atau benturan langsung. Sekitar 70% kasus kecelakaan lalu lintas melibatkan cedera pada kepala dan leher, dengan area maksilofasial—khususnya mandibula—sebagai bagian yang paling sering mengalami trauma. (Juwita, et al 2017).

Sebuah penelitian tentang tingkat kematian yang dilakukan oleh Pusat Nasional Statistik Kesehatan dengan data dari tahun 1979 hingga 1986 menunjukkan bahwa dari 28.749 pengendara sepeda motor yang tidak mengenakan helm, sekitar 53% meninggal akibat cedera kepala yang mereka alami. Cedera yang melibatkan fraktur maksilofasial memiliki beragam bentuk, termasuk fraktur pada maksila, mandibula, nasal, serta dentoalveolar, baik secara terpisah maupun dalam kombinasi. Beberapa jenis fraktur ini memiliki klasifikasi khusus, seperti fraktur maksila yang

dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Le Fort I, Le Fort II, dan Le Fort III. Sementara itu, fraktur pada mandibula diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti fraktur pada bagian symfisis, angulus, dan body (Namirah, 2014).

Usia dan jenis kelamin berperan dalam kejadian fraktur maksilofasial, dengan insiden yang lebih tinggi pada kelompok usia produktif, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa muda. Studi yang dilakukan oleh Hwang (2010) di rumah sakit pendidikan Universitas Inha, Korea Selatan, mengungkapkan bahwa individu berusia 21-30 tahun memiliki tingkat morbiditas tertinggi terhadap fraktur maksilofasial, mencapai 29%. Sementara itu, penelitian oleh Erol (2002) di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Dicle, Turki, yang berlangsung dari 1978 hingga 2002, menemukan bahwa anak-anak berusia 0-10 tahun memiliki insiden tertinggi (27,6%), terutama saat musim panas. Peningkatan kasus pada periode tersebut diduga berkaitan dengan meningkatnya aktivitas bermain di luar ruangan selama liburan, yang meningkatkan risiko jatuh dan cedera. Studi lain yang dilakukan di Royal Adelaide Hospital, Australia, juga menunjukkan bahwa kelompok usia 20-29 tahun memiliki angka kejadian fraktur maksilofasial tertinggi. Dari sisi jenis kelamin, penelitian oleh Reksoprawiro (2006) mencatat rasio kejadian fraktur maksilofasial pada pria dan wanita sebesar 6:1. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Royal Adelaide Hospital, Australia (1989-1992), yang mencatat rasio 4:1, serta studi di Waikato Hospital, Selandia Baru (2000), yang menunjukkan bahwa 80% penderita fraktur maksilofasial adalah laki-laki. Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pria lebih rentan mengalami fraktur maksilofasial dibandingkan wanita, karena kecenderungan mereka untuk lebih sering terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi di luar ruangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rekonstruksi wajah dengan kecelakaan traumatik dengan cara melakukan evaluasi komplikasi dini terhadap hasil operasi serta fungsionalnya pada Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2023-2024.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Mengingat latar belakang penggunaan pasien dengan trauma wajah sebagai subjek penelitian ini, penting untuk memahami ciri-ciri mereka di Rumah Sakit Royal Prima Medan pada periode 2023-2024. Pemahaman ini dapat diperoleh dengan menganalisis berbagai data yang tercatat dalam rekam medis pasien.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.A. Tujuan Umum**

Untuk Memperoleh informasi mengenai gambaran daripada karakteristik penderita trauma wajah dengan kecelakaan traumatik di RS Royal Prima Medan tahun 2023-2024.

### **1.3.B. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui Prevalensi angka kejadian Pasien dengan trauma wajah dengan kecelakaan traumatik
- b. Untuk mengetahui jenis-jenis daripada trauma pada wajah
- c. Untuk mengetahui penderita trauma wajah di RS Royal Prima tahun 2023-2024 berdasarkan Etiologinya.

#### **1.4.Manfaat Penelitian**

##### **1.4.A. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai jenis-jenis trauma pada wajah yang disebabkan oleh kecelakaan

##### **1.4.B. Manfaat Bagi Instasi dan Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi program dan upaya peningkatan pelayanan kesehatan dan status kesehatan masyarakat khususnya pada penanganan kasus pasien dengan trauma wajah.

##### **1.4.C. Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat menambah pengetahuan serta kesadaran untuk masyarakat sebagai upaya tindakan pencegahan keselamatan berkendara